

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan tinggi merupakan seluruh pendidikan pasca sekolah menengah, pelatihan dan bimbingan penelitian di lembaga pendidikan seperti universitas yang disahkan sebagai lembaga pendidikan tinggi oleh otoritas negara (Eaton, 2019). Pendidikan tinggi menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas bangsa, tidak terkecuali bagi Indonesia. Investasi dalam pendidikan mampu meningkatkan kesejahteraan individu dan meningkatkan modal manusia, serta kapasitas ekonomi mereka. Sehingga pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia dan kunci pembangunan sosial dan ekonomi. Kapasitas negara dalam mengadopsi, menyebarkan, dan memaksimalkan kemajuan teknologi dan pendidikan bergantung pada sistem pendidikan yang memadai (Lemoine et al., 2017).

Jika dibandingkan dengan pendidikan tinggi di beberapa negara lainnya, Indonesia masih tertinggal jauh. Sampai saat ini, belum ada lembaga pendidikan Indonesia yang masuk dalam kategori 100 universitas terbaik versi QS TOP Universities (QS TOP UNIVERSITIES, 2021a). Pada 2019, tercatat bahwa dari 122 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 3,129 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) 48% belum terakreditasi dan 32% terakreditasi C. Sementara perguruan tinggi yang terakreditasi A hanya sebesar 2% (Nizam, 2021).

Salah satu faktor yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan Indonesia yaitu kemampuan daya saing Indonesia yang masih jauh dari ideal, hal ini dibuktikan dengan kurangnya tenaga ahli Indonesia di tingkat global. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017-2019, 40,51% pekerja Indonesia merupakan lulusan SD ke bawah, sementara untuk pekerja berpendidikan tinggi sebesar 9,75% (Databoks, 2019). Hal ini tentu tidak sebanding dengan tuntutan

dunia kerja di era globalisasi. Menurut Brodjonegoro dan Soedibyo, pengetahuan; values; dan keterampilan sumber daya manusia adalah faktor yang mempengaruhi nilai daya saing (Setiawan et al., 2015). Untuk memenangkan suatu kompetisi diperlukan produktivitas dan inovasi yang bergantung pada komitmen dan kemampuan sumber daya manusia dalam menghasilkan produktivitas yang tinggi, faktor ini sangat terkait dengan dunia pendidikan tinggi. Pengalaman empiris mengemukakan bahwa bangsa yang menikmati kesejahteraan bagi rakyatnya merupakan bangsa yang memulai pembangunannya melalui pendidikan (Muhadi, 2004). Lambatnya pembangunan di Indonesia telah mencirikan lemahnya kualitas sumber daya manusia dan lemahnya pendidikan tinggi Indonesia. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia menentukan kualitas suatu bangsa yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan misi utama pendidikan tinggi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan pembangunan bangsa. Untuk memperbaiki kualitas dan mengejar ketertinggalan Indonesia di bidang pendidikan tinggi, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya. Salah satunya dengan melakukan kerjasama bilateral dengan Inggris.

Jika dilihat dari sektor pendidikan, Inggris dinilai memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik. Lembaga pendidikan tinggi di Inggris tidak dijalankan oleh pemerintah, melainkan badan hukum yang independen dan otonom dengan Dewan atau Badan Pengurus yang memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah strategis lembaga serta memantau pengelolaan keuangan. Mayoritas perguruan tinggi di Inggris menerima dana publik dengan proporsi yang bervariasi antar institusi sebagai persentase dari total pendapatan mereka. Pendidikan tinggi di Inggris merupakan sektor yang besar dan beragam sehingga menjadi kekuatan utama yang memungkinkan sektor ini untuk memenuhi berbagai kebutuhan mahasiswa dan mencakup berbagai misi. Tidak ada kurikulum nasional di Inggris. Lembaga pendidikan tinggi Inggris mengembangkan program studi mereka sendiri yang seringkali berhubungan dengan pemberi kerja dan badan profesional sehingga sampai saat ini terdapat lebih dari 50.000 kursus berbeda yang ditawarkan. Dengan

begitu, lembaga pendidikan tinggi Inggris dapat memastikan bahwa lulusan mendapatkan pekerjaan tingkat pascasarjana yang baik. Perguruan tinggi di Inggris dianggap memainkan peran kuat dalam pembangunan ekonomi lokal dan regional. Pendidikan tinggi Inggris menjadi aspek utama profil internasional Inggris dan sumber utama pendapatan ekspor. Sehingga, universitas Inggris yang meluas secara internasional telah berkontribusi pada perekonomian, masyarakat, dan sebagai instrumen *soft power* Inggris yang kemudian menjadi faktor keberhasilan Inggris memasuki nominasi sebagai salah satu negara dengan pendidikan tinggi terbaik (Morse, 1990). Inggris menempati posisi pertama sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia tahun 2020 versi Ceoworld Magazine (CEOWORLD Magazine, 2020).

Setidaknya terdapat 90 universitas Inggris yang masuk dalam kategori QS TOP Universities dengan empat diantaranya berada dalam kategori 10 besar dunia dan empat lainnya dalam kategori 50 besar dunia (QS TOP UNIVERSITIES, 2021b). Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa internasional tertarik untuk melanjutkan studi di Inggris. Terbukti dengan jumlah mahasiswa internasional Inggris yang mencapai 538.615 pada 2019-2020 (Universities UK, 2021). Adapun jumlah pelajar Indonesia yang berada di Inggris sebanyak 3.630 pada 2016 dan 3.000 pada 2017 (ICEF Monitor, 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa pelajar Indonesia banyak yang berminat untuk melakukan studi di Inggris.

Kerjasama di bidang pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan pemerintah Inggris dimaknai sebagai salah satu bentuk diplomasi *soft power* dimana pendidikan merupakan dimensi utama dari diplomasi budaya (Soesilowati, 2017). Dampak yang diharapkan dari diplomasi melalui atase pendidikan adalah melakukan internasionalisasi pendidikan untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dengan lembaga pendidikan di Inggris yang dianggap telah mapan sekaligus untuk menghadapi tantangan nasional yang dihadapi Indonesia, yaitu mengembangkan sumber daya manusia.

Sejak November 2018, pemerintah Indonesia telah melakukan *Joint Working Group* kedua bersama pemerintah dan universitas Inggris untuk meningkatkan kerjasama bilateral dalam bidang pendidikan tinggi sekaligus menciptakan beberapa program pendidikan, riset teknologi, dan inovasi. Pembentukan *Joint Working Group* sendiri telah disepakati oleh Kedutaan Besar Inggris pada 2017 (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2018). Kemudian, pada 2019 pemerintah Indonesia dan pemerintah Inggris kembali melakukan *Joint Working Group* ketiga untuk membahas kemajuan dan rencana kerjasama bilateral kedua negara (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2019). Sementara *Joint Working Group* keempat dilaksanakan pada 2020 untuk membahas program kerjasama yang telah mereka rancang di *Joint Working Group* ketiga (Siedoo, 2019). Lalu di tahun 2021, pemerintah Indonesia dan pemerintah Inggris melakukan *Joint Working Group* kelima untuk mengkaji kembali perkembangan kerjasama kedua negara di bidang pendidikan tinggi, sekaligus membahas kebijakan Kampus Merdeka terkait *Trans-National Education* (TNE) dan *student mobility* dalam mengoptimalkan dukungannya terhadap program Kampus Merdeka yaitu potensi kerjasama dengan *Indonesian International Students Mobility Awards* (IISMA) dan *Turing Scheme Scholarship* milik pemerintah Inggris (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Jika dilihat dari sisi pemerintah Inggris, kerjasama ini dapat membantu Inggris dalam melakukan proses internasionalisasi dan mempertahankan posisi perguruan tinggi mereka di kancah internasional, terlebih setelah keluarnya Inggris dari Uni Eropa. Sementara jika dilihat dari sisi pemerintah Indonesia, kerjasama ini dapat membantu Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi mereka, sekaligus menjadi potensi besar bagi pendidikan vokasi; kompetensi; dan keterampilan.

Dengan diadakannya kelima *Joint Working Group* tersebut telah menunjukkan komitmen dari pemerintah Indonesia dan pemerintah Inggris dalam merealisasikan pendidikan tinggi. Namun, apakah realisasi tersebut dapat

dilaksanakan dengan baik, terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi proses perencanaan kedua negara terkait kerjasama ini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada aspek realisasi *Joint Working Group* antara Indonesia dan Inggris periode 2018-2021. Sebagai pembeda kekhasan penelitian ini maka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Seperti karya dari (Soesilowati, 2017) dengan judul “Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan” yang menjelaskan bahwa antara kerjasama pendidikan dan kepentingan nasional saling bersinambung. Dalam karya tulis tersebut dikatakan bahwa diplomasi yang berhasil perlu mengikutsertakan sebagai *stakeholder* seperti penerima beasiswa; pelajar; dan perguruan tinggi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sehingga diharapkan dapat menanggapi aktor *non-state* dan menjadikan pengembangan sumber daya manusia sebagai isu utama dalam melakukan kerjasama antar negara.

Terkait kerjasama pendidikan juga dibahas oleh karya dari (Mubah, 2019) dengan judul “*Japanese Public Diplomacy in Indonesia: The Role of Japanese Agencies in Academic Exchange Programs between Japan and Indonesia*” yang memberikan contoh diplomasi Jepang di Indonesia yang dianggap menguntungkan kedua pihak dengan melakukan program pertukaran akademik. Dalam karya tulis tersebut dijelaskan bahwa Jepang mengakui bahwa pertukaran pelajar memiliki peran penting dalam mempromosikan pemahaman dan sistem pendidikan antar negara, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pelajar Indonesia di Jepang.

Karya tulis lain yang juga membahas kerjasama pendidikan yaitu karya dari (Irawaty & Tjipto Sumadi, 2018) yang berjudul “*Indonesia and Malaysia: Comparison on The Efforts Of Maintaining National Identities to Higher Education Student.*” Dalam karya tulis tersebut dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu alat untuk mempertahankan identitas nasional. Dengan mengambil contoh kerjasama antara Indonesia dan Malaysia, karya tulis tersebut menjelaskan

bagaimana Indonesia dan Malaysia berupaya saling mempromosikan sistem pendidikan yang berbeda sebagai bentuk identitas masing-masing negara.

Selain itu, kerjasama pendidikan juga terdapat dalam karya (Jayanti et al., 2019) yang berjudul “Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia melalui Sektor Pendidikan *Korea International Cooperation Agency (KOICA)*” Karya tersebut menjelaskan bahwa sektor pendidikan merupakan strategi objektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Dalam karya tersebut, penulis mengatakan bahwa kerjasama pendidikan yang dilakukan Korea melalui KOICA telah menguntungkan kedua negara dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kebijakan, dan sistem pendidikan masing-masing negara.

Kerjasama pendidikan juga dibahas dalam karya tulis (Khalid et al., 2019) yang berjudul “*Regional Cooperation in Higher Education: Can It Lead ASEAN toward Harmonization.*” Karya tersebut menyatakan bahwa internasionalisasi mobilitas mahasiswa atau staf, program pertukaran, kolaborasi penelitian, dan beasiswa regional dapat mengarahkan pada hubungan yang lebih harmonis. Dengan mengambil contoh ASEAN, karya tersebut menjelaskan bahwa negara-negara yang lebih maju seperti Singapura, Malaysia, Brunei, Thailand, Indonesia dan Filipina secara aktif mengembangkan sistem pendidikan mereka untuk dapat bersaing dalam masyarakat pengetahuan global. Sebaliknya, negara-negara kurang berkembang seperti Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam tidak kompetitif secara global karena kurangnya sumber daya untuk praktik internasionalisasi dan hambatan bahasa, serta pendanaan yang rendah dan beasiswa regional yang terbatas. Karya tersebut menegaskan bahwa negara-negara tersebut perlu meningkatkan kerjasama dan kegiatan penelitian mereka di kawasan dan memobilisasi arus masuk dan keluar pelajar dengan memberikan bantuan keuangan sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis.

Kemudian, dalam karya (Karamat, 2009) yang berjudul “*Collaborative Trends in Higher Education*” juga menyinggung kerjasama pendidikan, dimana dalam karya tersebut dikatakan bahwa sistem pendidikan mirip dengan sistem

bisnis yang secara bertahap dapat menjadi komponen, virtual, dan didistribusikan melalui sistem hubungan antar lembaga. Institusi akademik yang berjarang akan menghadapi tantangan untuk mempertahankan reputasi dan identitas mereka. Hal tersebut dapat dibantu dengan teknologi yang lebih canggih dan efektivitas pembelajaran yang bisa di dapat dengan melakukan diplomasi pendidikan sebagai upaya kerjasama dengan negara lain.

Karya lainnya yang juga membahas kerjasama pendidikan yaitu karya milik (Chan, 2004) dengan judul *“International Cooperation in Higher Education: Theory and Practice”* yang menyatakan bahwa seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kerjasama universitas internasional merupakan salah satu kunci untuk bertahan hidup di dunia yang semakin tanpa batas. Mengingat adanya keterbatasan sumber daya, maka universitas diharuskan memperhatikan keterlibatan internasional agar sejalan dengan misi dan tujuan mereka yang didukung oleh infrastruktur yang sesuai. Dalam karya tulis tersebut dikatakan bahwa Internasionalisasi merupakan respons terhadap dampak globalisasi. Internasionalisasi mengakui batas-batas nasional, keunikan masyarakat, dan budaya individu yang mendesak pemahaman dan kerja sama internasional.

Karya lain yang membahas kerjasama pendidikan yaitu milik (Abduh et al., 2018) dengan judul *“Internationalization Awareness and Commitment of Indonesian Higher Education.”* Dalam karya tersebut dikatakan bahwa universitas memiliki minat yang kuat dalam mempromosikan kesadarannya untuk dapat diakui secara internasional guna menjadikan institusi mereka menjadi universitas kelas dunia. Internasionalisasi kurikulum menunjukkan kesadaran internasionalisasi dengan mengundang para ahli dan mengadaptasi kurikulum dari negara maju. Adanya keterlibatan dosen dalam program kelas internasional merupakan salah satu wujud komitmen terhadap kualitas pendidikan tinggi yang lebih baik.

Karya lainnya yang membahas kerjasama pendidikan yakni milik (Gao et al., 2016) dengan judul *“Internationalization of Higher Education: towards a conceptual framework”* yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan

salah satu bagian dari proses globalisasi dan pencocokan lintas batas antara penawaran dan permintaan. Akibatnya pendidikan tinggi membutuhkan internasionalisasi yang lebih luas dan mencakup seluruh fungsi pendidikan tinggi. Internasionalisasi pendidikan tinggi merupakan salah satu cara suatu negara dalam merespon dampak globalisasi, sekaligus menghargai individualitas bangsa. Sehingga, identitas dan budaya nasional merupakan kunci internasionalisasi pendidikan tinggi.

Kerjasama pendidikan juga terdapat dalam karya milik (Frølich & Veiga, 2005) dengan judul "*Competition, cooperation, consequences and choices Internationalisation in higher education*" yang menyatakan bahwa ekonomi merupakan alasan dominan dalam kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi. Namun, sulit untuk memutuskan apakah ada pergeseran paradigma dari kerjasama ke kompetisi atau jika memasuki fase baru kerjasama untuk bersaing. Penelitian ini mengemukakan bahwa proses internasionalisasi perguruan tinggi merupakan suatu hal yang kompleks, multidimensional, dan proses yang sering terfragmentasi. Faktor pendorong dan penghambat kegiatan internasionalisasi yang berkembang di tingkat kelembagaan bukan hanya dalam konteks nasional dan internasional, melainkan ada pengaruh yang mengakar dalam wawasan normatif dan budaya, seperti sejarah dan budaya; disiplin akademik dan mata pelajaran; profil perguruan tinggi dan inisiatif individu; kebijakan nasional; kerangka peraturan; keuangan, tantangan dan peluang serta globalisasi.

Berdasarkan *literature review* di atas dapat disimpulkan bahwa *literature* yang membahas secara spesifik mengenai kerjasama pendidikan, belum ada yang membahas mengenai kerjasama *Joint Working Group* antara Indonesia dan Inggris di bidang pendidikan tinggi. Karya tulis milik (Soesilowati, 2017) hanya menjelaskan seputar diplomasi *soft power* Indonesia melalui atase pendidikan dan kebudayaan; (Mubah, 2019) menjelaskan kerjasama pendidikan antara Jepang dengan Indonesia; (Irawaty & Tjipto Sumadi, 2018) menjelaskan kerjasama pendidikan antara Indonesia dan Malaysia; (Jayanti et al., 2019) menjelaskan

kerjasama pendidikan Indonesia dengan Korea. (Khalid et al., 2019) menjelaskan mengenai kerjasama regional negara anggota ASEAN di bidang pendidikan tinggi; (Karamat, 2009) menjelaskan mengenai kolaborasi pendidikan tinggi; sementara (Chan, 2004) menjelaskan mengenai teori dan praktik kerjasama internasional di bidang pendidikan tinggi; (Abduh et al., 2018) menjelaskan mengenai komitmen dan kesadaran Indonesia dalam internasionalisasi pendidikan tinggi; (Gao et al., 2016) membahas konseptual internasionalisasi di bidang pendidikan tinggi; dan (Frølich & Veiga, 2005) menjelaskan sebatas mengenai kompetisi, kerjasama, konsekuensi proses internasionalisasi di bidang pendidikan tinggi. Karya-karya tulis tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada implementasi kerjasama *Joint Working Group* antara Indonesia dan Inggris di bidang pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strata hegemoni negara maju untuk dapat mengikat negara berkembang. Mengingat Indonesia sedang memasuki bonus demografi yang memberikan peluang emas untuk membawa Indonesia ke dalam posisi negara maju, maka tantangan dalam sektor pendidikan Indonesia menjadi penting untuk segera diatasi. Indonesia diharapkan dapat mengambil peluang sebesar-besarnya dari kerjasamanya dengan Inggris dalam *Joint Working Group* sehingga realisasi kerjasama tersebut menjadi penting untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas pendidikan tinggi suatu negara merupakan aset nasional, hal ini disebabkan pendidikan tinggi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan menciptakan aset baru bagi negara. Pendidikan tinggi menjadi prioritas utama di banyak negara, terutama Indonesia. Meskipun sistem pendidikan Indonesia berkembang secara pesat, namun dari segi kualitas pendidikan tinggi Indonesia masih jauh tertinggal. Oleh karena itu, Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan tinggi guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam kompetisi global. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia yaitu melakukan kerjasama dengan

Inggris yang merupakan salah satu negara maju dengan kualitas pendidikan tinggi terbaik di dunia. Sehingga, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana realisasi kerjasama *Joint Working Group* antara Indonesia dan Inggris di bidang pendidikan tinggi periode 2018-2021?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana realisasi *Joint Working Group* antara Indonesia dan Inggris dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan konsep yang sama dengan dasar penelitian yang serupa, yaitu mengenai realisasi kerjasama Indonesia dan Inggris di bidang pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai media bertukar pikiran oleh pihak pembuat kebijakan sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengambil langkah dalam melakukan kerjasama bilateral di bidang pendidikan tinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca dasar pembahasan yang ada pada penelitian secara menyeluruh, maka diperlukan suatu sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagian awal penelitian

Pada bagian awal dari penelitian ini memuat lembar judul dan lembar persetujuan proposal skripsi.

2. Bagian utama penelitian

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari konsep atau teori penelitian yang mampu menjelaskan temuan dari rumusan masalah dan kerangka pemikiran sebagai gambaran umum dari alur berpikir penelitian dan rumusan masalah sehingga menghasilkan temuan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi objek penelitian yang menguraikan profil; lokasi; dan berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti, jenis penelitian yang menjelaskan fakta-fakta dan berbagai data yang ditemukan di dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang menguraikan langkah pengumpulan data, sumber data yang menjelaskan sumber data di dapatkan, teknik analisis data yang menjelaskan metode analisis data dengan pendekatan kualitatif, tabel rencana waktu yang menjelaskan jadwal atau kerangka waktu penelitian sehingga dapat selesai tepat waktu.

BAB IV : DINAMIKA KERJASAMA BILATERAL INDONESIA DAN INGGRIS DI BIDANG PENDIDIKAN TINGGI

Bab ini berisi gambaran umum mengenai dinamika hubungan Indonesia dan Inggris dalam melakukan kerjasama di bidang pendidikan tinggi

BAB V : REALISASI KERJASAMA *JOINT WORKING GROUP* ANTARA INDONESIA DAN INGGRIS DI BIDANG PENDIDIKAN TINGGI PERIODE 2018-2021

Bab ini terdiri dari diskusi dan analisis data yang menjelaskan temuan data penelitian yang sedang dianalisis berdasarkan data yang digunakan sehingga menghasilkan jawaban atas rumusan masalah

BAB VI : PENUTUP

Terdiri dari simpulan yang merupakan serangkaian argumen terakhir dari peneliti setelah melakukan analisis dalam menjawab persoalan yang disederhanakan sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang umum dan saran yaitu pendapat atau usulan peneliti berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

3. Bagian akhir penelitian

Bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar pustaka